

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan dukungan kondisi alamnya, menempatkan sektor perikanan sebagai salah satu sektor perekonomian nasional disamping sektor lainnya. Hal ini didukung dengan luas laut dan perairan yang mencapai 2/3 wilayah Indonesia, yakni sebesar 5,8 juta km² dan panjang pantai sekitar 97 ribu km, tentu hal ini menggambarkan potensi sektor kelautan yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan (Menteri Kelautan dalam Guslan, 2016).

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah provinsi di Indonesia yang meliputi bagian timur kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi ini memiliki ibu kota di Kupang dan memiliki 22 kabupaten/kota. Provinsi ini berada di Sunda Kecil. Tahun 2020, penduduk provinsi ini berjumlah 5.325.566 jiwa, dengan kepadatan 111 jiwa/km². Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia, memiliki luas laut sekitar 200.000 km² di luar Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dengan hamparan lautan yang luasnya empat kali luas daratan ini, menjadikan laut NTT kaya akan potensi sumberdaya laut. Laut NTT merupakan rumah bagi 500 jenis terumbu karang, 300 jenis ikan dan tiga jenis kura-kura. Sumberdaya laut utama andalan NTT adalah perikanan, rumput laut dan garam. Sementara itu, NTT menempati posisi kedua sebagai produsen rumput laut terbesar di Indonesia setelah Sulawesi selatan menurut data BPS NTT, 2019.

Luas hutan mangrove di Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2005 adalah 323,26 ha berkurang menjadi 298,26 ha pada tahun 2008. Hutan mangrove Pantai Tanjung Bastian memiliki luas lebih kurang 37 ha, jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Anonimous, 2005). Hal ini disebabkan karena banyaknya pemanfaatan hutan mangrove untuk berbagai keperluan diantaranya areal pertambakan, keperluan pemenuhan kayu bakar dan bahan bangunan untuk kepentingan sendiri dan komersial, infrastruktur pantai termasuk pelabuhan, pembangunan tempat perdagangan dan perumahan, pengembangan pariwisata yaitu wisata alam serta pertanian. Berbagai kegiatan dan kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove Pantai Tanjung Bastian memberikan dampak kurang baik terhadap vegetasi, diantaranya terjadi perubahan komposisi dan struktur vegetasi pada berbagai tingkat pertumbuhan seperti anakan, pancang, tiang dan pohon. Komposisi dan struktur vegetasi hutan dapat menjadi dasar untuk memprediksi kemungkinan perubahan lingkungan yang akan terjadi di masa depan (Aumeeruddy, 1994).

Hutan mangrove merupakan suatu tipe hutan yang tumbuh di sepanjang pantai atau muara yang dipengaruhi oleh pasang surut laut. Pada ekosistem mangrove terdapat organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungannya dalam suatu habitat mangrove (Onrizal, 2008). Noor (2006), menyatakan bahwa ekosistem mangrove merupakan daerah asuhan, tempat mencari makan dan tempat pembesaran anak untuk berbagai jenis udang. Ekosistem mangrove adalah suatu sistem alam tempat berlangsungnya kehidupan yang

mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut, dan di dominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin. Salah satu potensi perikanan yang terdapat di Indonesia adalah jenis komoditi udang yang mempunyai nilai ekonomis penting dan merupakan primadona produk ekspor. Udang jerbung (*Penaeus merguensis*) sebelumnya memiliki nama ilmiah *Penaeus merguensis*, merupakan udang komersial yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Secara lokal udang tersebut banyak disajikan di restoran sea food dengan harga cukup tinggi. Dalam dunia perdagangan udang jerbung mempunyai banyak nama dagang misalnya di Hongkong dinamakan white prawn, di Australia banana prawn atau white shrimp, di Malaysia udang kaki merah, dan di Indonesia dikenal dengan nama udang menjangan, udang perempuan, udang popet, udang kelong, udang peci, udang pate, udang cucuk, udang pelak, udang kebo, udang angin, udang haku, udang wangkang, udang pesayan, udang besar, udang manis, udang kertas dan udang tajam (Martosubroto dalam Kusri, 2011).

Udang merupakan satu diantara beberapa biota air yang hidup di perairan sungai Belawan. Udang merupakan anggota subfilum Crustacea yang dapat ditemukan diperairan tawar hingga perairan laut. Grave (2008) menyatakan dua family Atyidae dan Palaemonidae (Subfamily Palaemoninae) merupakan udang dengan persebaran yang luas mulai dari air tawar, payau dan laut. Udang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya yaitu membantu regenerasi sel-sel tubuh, mengurangi resiko anemia, menjaga kesehatan otak, menjaga kesehatan tulang, dan mendapatkan asupan lemak yang lebih sehat karena mengandung beberapa lemak tak jenuh, omega-3 dan omega-6. Berdasarkan banyaknya manfaat yang didapat mengkonsumsi udang dan juga sulit untuk menangkapnya maka menyebabkan nilai jual beberapa jenis udang cukup tinggi dan dijadikan komoditas ekspor maupun impor bagi para pengusaha. Jenis udang (crustacea) yang diketahui memiliki nilai jual ekonomi yang cukup mahal di antaranya ialah jenis udang lobster, mutiara, kepiting, dan juga udang galah.

Udang jerbung (*Penaeus merguensis*) sebelumnya memiliki nama ilmiah *Penaeus merguensis* de Man (Farfante & Kinsley, 1997), merupakan udang komersial yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Secara lokal udang tersebut banyak disajikan di restoran sea food dengan harga cukup tinggi. Udang jerbung sebenarnya terdiri atas 3 kelompok yang secara visual sulit untuk dibedakan, yaitu: *F. indicus*, *F. chinensis*, *F. orientalis*, dan *F. merguensis*. Udang jerbung (*Penaeus merguensis*) merupakan salah satu jenis udang penaeid yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Habitat asli udang jerbung tersebar di seluruh perairan Indonesia mulai dari Aceh sampai Irian dan merupakan udang yang tertangkap dalam kumpulan yang cukup besar. Udang ini bersifat bentik; hidup pada permukaan dasar laut. Semua perairan Indonesia mempunyai potensi untuk pengembangan budidayanya. Pengembangan budidaya udang jerbung membutuhkan stok induk dan benih yang berkualitas baik. Induk dan benih tersebut dapat diperoleh melalui program pemuliaan selain dari seleksi tangkapan dari alam atau laut. Untuk mendukung program pemuliaan tersebut diperlukan informasi mengenai kondisi populasi udang jerbung di alam.

Udang jerbung dipilih sebagai udang konsumsi, dimana udang yang dipasarkan terdiri dari udang segar dan udang beku. Hasil perikanan yang melimpah akan mengalami kerugian apabila tanpa ada proses pemasaran yang cepat dan tepat. Arus pemasaran udang jerbung dari produsen ke konsumen melalui berbagai lembaga pemasaran sangat beragam. Banyak dan sedikitnya lembaga-lembaga pemasaran yang dilalui akan sangat berpengaruh terhadap harga yang diterima produsen maupun harus dibayar konsumen. Penangkapan sumberdaya kelautan yang masih dilakukan secara langsung dari alam membuat kelangkaan pada komoditas udang di musim tertentu. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kepadatan Populasi Udang Jerbung (*Penaeus merguensis*) pada Ekosistem Mangrove Di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Kepadatan populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.
- b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini hanya di batasi pada masalah sebagai berikut:

- a. Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.
- b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. untuk mengetahui Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove di Pantai Tanjung Bastian, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang Kepadatan Populasi Udang Jerbung pada Ekosistem Mangrove. Sehingga para pembaca dapat mengetahui struktur dan kepadatan Udang Jerbung yang efektif untuk mengatasi masalah budidaya Udang Jerbung, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan Udang Jerbung.